

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Inggris atau *England*, merupakan bagian dari wilayah berdaulat Britania Raya. Britania Raya merupakan negara monarki di Eropa, meliputi wilayah England, Skotlandia, Wales, Irlandia Utara dan sejumlah pulau-pulau kecil disekitarnya (Wikipedia, 2016). Di sebelah utara, negara ini berbatasan dengan Samudera Atlantik, di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Atlantik dan Republik Irlandia, dan disebelah timur berbatasan dengan Laut Timur dan sebelah selatan berbatasan dengan Selat *English Channel*. Kepulauan Britania ini pada awalnya dihuni oleh orang-orang Iberia, kemudian bangsa Kelt, Iceni hingga suku-suku Jute, Angle, dan Saxon atau yang lebih dikenal dengan Anglo-Saxon tiba di sana. Agama Kristen sudah dikenal oleh masyarakat Britania sejak wilayah tersebut berada di bawah kekuasaan Roma. Bala tentara Roma berhasil menaklukan sebagian wilayah Inggris pada tahun 43M. Meskipun Roma menarik pasukannya dari tanah Inggris, peradaban Roma yang sudah berkembang disana tidak serta merta hilang begitu saja. Salah satu peninggalan Roma yang terpenting dan mungkin yang permanen terhadap orang Kelt ialah agama Kristen yang masuk ke Inggris dalam abad ke 4 (Samekto, 1998, hal 6). Setelah Roma menarik diri, selama kurang lebih dua abad agama Kristen yang berada di tanah Inggris sama sekali tidak melakukan kontak dengan Roma. Maka agama Kristen tersebut melebur dengan kehidupan masyarakat terutama suku Kelt yang masih bersifat tribalism. Pada abad ke 5, tanah Inggris menjadi medan persaingan antara Gereja Kelt dan Gereja Roma yang masing-masing berusaha melebarkan pengaruhnya ke beberapa kerajaan Anglo-Saxon. Akhirnya persaingan tersebut berakhir sejak

diputuskan dalam Sinode di Whitby pada tahun 664, dimana Gereja Roma mencapai kemenangannya.

Kemenangan Gereja Roma di Inggris memungkinkan terjadinya sentralisasi dan kesatuan dalam sistem serta tujuan dalam urusan kegerejaan di Inggris. Sentralisasi dan kesatuan gereja inilah yang mendorong dan memudahkan jalan kearah penyatuan wilayah-wilayah seluruh Inggris dalam satu kerajaan. Samekto (1998, hal 13-14) menyebutkan bahwa:

Organisasi serta administrasi gereja menjadi contoh dalam cara mengatur dan menjalankan pemerintahan negara. Semua ini mudah terlaksana karena diantara para rohaniawan, yang pada saat itu merupakan satu-satunya golongan terpelajar, banyak yang menjadi penasehat bahkan menjadi pejabat kerajaan. Berkat hubungan yang erat dengan gereja ini, maka raja pun mendapat tambahan wibawa di mata hamba-hambanya.

Pernyataan tersebut diatas menunjukkan bagaimana kontribusi Gereja Roma dan melalui para rohaniawannya dalam perkembangan urusan kenegaraan di tanah Inggris. Kontribusi Gereja Roma tidak hanya berhenti sampai disitu saja. Pengaruh baik yang disebarkan oleh Gereja Roma pun memasuki bidang kebudayaan, contohnya dalam bidang pengetahuan, kesenian, kesusasteraan, music, arsitektur, dan lain-lain. Dapat dikatakan bahwa Gereja Roma telah memulai campur tangannya dalam aspek-aspek kehidupan di Inggris.

Di wilayah Eropa, perkembangan dari Gereja Roma semakin meningkat. Pada abad ke 10 hampir seluruh wilayah di Eropa Barat dapat di Kristenkan oleh Gereja Roma. Painter (1965, hal 123) menyebutkan:

At no other stage in the development of Western European civilization has so large a part of man's ability, time, and energy been devoted to religious purposes. During this period the theology and law of the church were systematized and clearly expressed. But it is important to notice that while a very large part of man's spiritual, intellectual, and economic resources were devoted to the service of church and religion, the church and both the secular and regular clergy made vital contributions to the secular phases of civilization. Scientific and political though were developed by churchman.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan bahwa pengaruh Gereja Roma telah menemukan tempatnya dalam kehidupan masyarakat di Eropa Barat bahkan menjadi pusat dari kehidupan sehari-hari mereka. Ketika manusia atau masyarakat pada abad ini mendedikasikan kemampuan, waktu, tenaga, spiritual, pengetahuan dan kekayaannya didedikasikan pada gereja, disisi lain gereja juga memberikan kontribusi pada fase peradaban sekuler. Pengetahuan dan pemikiran politik pun dibentuk oleh rohaniawan.

Kemunculan agama Kristen mengajarkan seperangkat gagasan khusus, atau dogma, yang diterima sebagai kebenaran yang kemudian menjadi kepercayaan akan suatu eksistensi yang dikodrati yang menjadi basis tindakan manusia. Sedemikian kuatnya kepercayaan itu mengakar ke dalam lubuk kesadaran manusia sehingga perubahan kebudayaan menjadi tak terelakkan, dan akhirnya lahirlah sebuah peradaban yang baru, yakni Peradaban Kristen (Sholihan, 2005, hlm 194-195). Dari sini kemudian berkembang masyarakat Kristen, seni Kristen, kesusasteraan Kristen, etika Kristen, serta teologi dan filsafat Kristen. Pada perkembangannya di Abad Pertengahan ini, Gereja Kristen, atau Gereja Roma, menjadi institusi yang pengaruhnya dalam aspek kehidupan masyarakat begitu besar.

Bahkan Toynbee dalam Painter (1965, hal 124) menyebutkan *In this era, the church made its great and almost successful effort to turn all Catholic Christendom into one great state ruled by basically moral laws. The United States of Europe was nearly achieved by the popes of the eleventh century.* Perkembangan dan penyebaran Kristen oleh Gereja Roma, atau Katolik seperti yang disebutkan Toynbee, di Eropa yang sangat pesat dan signifikan di abad ke 10 ini dapat menyatukan kaum Kristen dalam *The United States of Europe*, sehingga para paus di abad ke-11 hanya tinggal menerimanya saja.

Perkembangan Gereja Roma selanjutnya yang dikepalai oleh Paus yang dianggap pemimpin dunia yang diagungkan, satu-satunya penafsir otentik dari kehendak Tuhan, memiliki otoritas yang mutlak dalam seluruh bidang rohaniah, termasuk moral juga etika dalam kehidupan sehari-hari (Sholihan, 2005, hal 195).

Pipit Maysyaroh, 2017

REFORMASI GEREJA DI INGGRIS PADA TAHUN 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karena itu pengaruh gereja meluas pada urusan duniawi seperti surat-surat wasiat, catatan sipil, pernikahan, pemungutan bunga dan yang lainnya. Singkatnya, semua aspek kehidupan manusia termasuk juga kehidupan intelektual ada di bawah otoritas gereja. Universitas-universitas berada di bawah pengawasan langsung dari Paus. Pengajar-pengajarnya adalah para gerejawan. Isi dari pelajarannya pun diawasi oleh gereja. Tatanan kehidupan ini dibeli label abadi oleh gereja. Disebutkan bahwa Tuhan menghendaki demikian, maka seterusnya harus tetap demikian. Gereja tidak menghendaki adanya perubahan selama berabad-abad. Perubahan dianggap sesuatu yang murtad kala itu oleh Gereja Roma.

Sayangnya pendapat dan kehendak dari Gereja Roma ini, lambat laun seiring berkembangnya masyarakat dan kehidupan, tidak sejalan. Selama abad Pertengahan, gereja bisa dikatakan sebagai pengasuh dan pembimbing bagi masyarakat di Eropa Barat. Tetapi rupanya Gereja Roma tidak sadar bahwa anak asuhnya dari waktu ke waktu tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang mulai berpikir sendiri secara kritis. Gereja Roma tidak mempersiapkan diri menghadapi perubahan dalam masyarakat dengan segera dikarenakan Gereja Roma merupakan suatu organisasi besar dan terpusat sehingga terjadi keterlambatan penyesuaian, terlebih saat itu sarana perhubungan masih sangat sederhana (Samekto, 1998, hlm 75). Pada abad ke-14 mulai bermunculan kritikan-kritikan yang dilontarkan baik dari dalam tubuh gereja maupun luar gereja pada Gereja Roma.

Sebenarnya, kritikan-kritikan dan sindiran-sindiran yang merupakan bentuk keprihatinan mengenai kemerosotan derajat gereja yang dilayangkan pada Gereja Roma atau Kepausan oleh masyarakat telah dimulai dari satu abad sebelumnya. Contohnya Dante (1265-1321), seorang penyair yang hidup di Florensia (Italia) sekitar tahun 1256-1321, membuat kitab syair yang panjang dan indah menceritakan sebuah perjalanan khayal menuju ke neraka, beserta api penyucian dan surga yang berjudul *Divina Comedia* (Berkhof-Enklaar, 2015, hal 94).

Selanjutnya, munculah beberapa perintis-perintis reformasi, diantaranya Johannes

Pipit Maysyaroh, 2017

REFORMASI GEREJA DI INGGRIS PADA TAHUN 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hus (1369-1415) dari Bohemia dan Savonarola (1452-1498), seorang rahib Dominican di Florensia, Italia.

Di Inggris sendiri ada tokoh perintis reformasi yang ajarannya hampir satu abad lebih menyebar dan tertanam pada masyarakat Inggris. Ialah John Wycliffe (1320-1384), yang hidup pada abad ke-14 dan merupakan seorang guru besar Universitas Oxford dari kalangan gereja sendiri. *He was called the "Morning Star of The Reformation" because of his protests against certain practices of The Roman Catholic Church. He believed that it exercised too much control over civil affairs and was too wealthy. He maintained that church property should be taken over and managed by government* (Encyclopedia, 1966, hlm 778).

Menurutnya, segala milik gereja di Inggris haruslah milik negara. Dasar dari pemikirannya ialah bahwa gereja tidak memiliki hak duniawi dan harus sederhana (Berkhof-Enklaar, 2015, hal 97). Secara keseluruhan, ajaran dan pendapat dari Wycliffe ini merupakan prinsip *Sola Scriptura*, keutamaan Alkitab diatas tradisi gereja (Culver, 2013, hal 239). Menurut Samekto (1998, hal 76-77):

Ia juga menolak otoritas Paus, mengkritik gaya hidup rohaniawan yang bersumber pada kekayaan dan kekuasaan, menuntut untuk kembali pada ajaran Kristen yang awal, menolak dogma mengenai transubstansiasi, menolak kegiatan agama yang memuja orang suci serta peninggalan suci, berpendapat bahwa rohaniawan tidak ada kewenangan sebagai perantara antara manusia dan Tuhan serta berpendapat bahwa Kitab Injil-lah yang merupakan patokan agama Kristen, bukannya hukum-hukum dan kebiasaan-kebiasaan Gereja Roma. Ia juga menerjemahkan Kitab Injil lengkap yang pertama ke dalam Bahasa Inggris, yang pada saat itu untuk memiliki Kitab Injil biasa saja hanya diperbolehkan pada kalangan terbatas.

Sebagai seorang guru besar dari Universitas Oxford, tentu saja kegiatan dari Wycliffe dalam mengajarkan ajarannya tersebut berpusat pada institusi tersebut. Banyak diantara pengajar dan mahasiswa-mahasiswanya yang dapat menerima ajarannya tersebut. Tapi pada masa pemerintahan Raja Richard II (1367-1400), tahun 1382, ajaran dan gerakan ini dilarang serta pengikut-pengikutnya diusir. Pada masa-masa selanjutnya, keberadaan para *Lollards* dipersulit oleh pemerintah

kerajaan. *John of Gaunt forming a curious alliance with the religious reformer John Wycliffe* (Encyclopædia Britannica, 2002, hlm 583). Ia pun mendapat perlindungan dari John of Gaunt sendiri sehingga tidak ada tindakan dari pihak gereja pada Wycliffe (Poesponegoro, 1966, hlm 328). Meskipun ajaran Wycliffe ini ditekan oleh pihak kerajaan dan gaungnya menghilang di permukaan masyarakat, ajaran dan gerakan Wycliffe ini menjelma menjadi gerakan evangelis, yang sebagian besar bergerak di kalangan jelata. Pada abad ke-16, gerakan ini bergabung dengan gelombang reformasi yang melanda Eropa Barat.

Abad ke-16 merupakan akhir dari fase Abad Pertengahan di Eropa. Pada saat itu pendidikan bagi rakyat telah berkembang lebih pesat dari pada zaman-zaman sebelumnya. Beberapa ajaran maupun gerakan mulai berkembang di Eropa pada abad ini, seperti Renaisans dan Humanisme. Abad ke-16 merupakan titik balik peradaban Eropa, terutama Eropa Barat pada saat itu. Abad pertengahan memberikan jalan ke dunia modern melalui abad ke-16, dengan pintu Renaisans, Humanisme, dan Reformasi (Minogue, 2006, hlm 49). Dengan adanya penolakan terhadap otoritas gereja, maka muncul kekuatan baru yang “mengklaim” otoritas politik dan agama di Eropa Barat. Kekuatan negara di Eropa Barat mulai muncul. Hal ini dikarenakan pembebasan dari otoritas gereja mendorong tumbuhnya individualisme, bahkan sampai pada batas anarki (Russell, 2002, hlm 647). Negara-negara yang bebas dari otoritas Roma lebih mendominasi bidang politik Eropa Barat. Negara tidak terlalu mendominasi bidang agama.

Pada awal abad ke-16, seorang biarawan dari Jerman bernama Martin Luther (1483-1546) mengemukakan kritiknya terhadap Gereja Roma. Pada tanggal 31 Oktober 1517, Luther mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap Gereja Roma dengan mencetuskan Sembilan Puluh Lima Tesis-nya. Pendapatnya mengenai penebusan dosa, kebenaran dan juga mulai berubah dari awal kepercayaannya dalam agama Kristen. Ia juga menentang keras penjualan indulgensi untuk memastikan jiwa umat masuk surga setelah mereka meninggal. Luther merasa Gereja Roma telah kehilangan pandangan orisinalnya dan ia ingin kembali pada pandangan yang lebih murni berdasarkan keyakinan. Hal ini menjadi basis dari

Pipit Maysyaroh, 2017

REFORMASI GEREJA DI INGGRIS PADA TAHUN 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

konversi barunya mengenai agama Kristen. Dari sini Luther mulai membentuk pemikirannya sendiri menjadi doktrin pembenarannya . Dituduh sebagai penganut bidaah, pada tahun 1521 Paus Leo X (1475-1521) mengambil tindakan terhadap dengan memerintahkan wakilnya di Orde Augustine untuk menerapkan pengucilan atau ekskomunikasi terhadap biarawan tersebut. Hal ini bertujuan untuk menghentikan ketidaknyamanan tanpa menarik perhatian yang tidak diinginkan mengenai perpecahan dalam tubuh gereja. Tetapi hal tersebut tidak menghentikan perkembangan gagasan Luther yang kemudian berubah menjadi sebuah gelombang gerakan. Seperti yang dikemukakan oleh Bishop (2000, hlm 8):

Martin Luther's Ninety-Five Theses had started a religious revolution. From the first time he question Church authority, to when he nailed the Theses to the doors of Castle Church in Wittenberg he had only wanted answers. When none were forthcoming, he tried to drive the Church to change, and when this was rebuked he stripped the church's authority over him. His protest for reform had soon begun to inspired other to do likewise. This in turn had sparked not only a call for reform, but a demand for religious change.

Protesnya dalam reformasi kemudian mulai menginspirasi pemikir lain untuk melakukan hal yang serupa. Hal ini kemudian berkembang tidak hanya menjadi sebuah reformasi, tetapi juga menuntut perubahan keagamaan. Contohnya pergerakan John Calvin yang membuat gerakan keagamaan di Perancis dan Swiss juga John Knox di Scotlandia. Tidak terkecuali di tanah Inggris. Berbeda dari gerakan-gerakan Reformasi Gereja di negara-negara lain, Reformasi Gereja di Inggris lebih kental dengan unsur politik. Apabila di Jerman gerakan Reformasi Gereja bergerak melawan kepausan dan didukung oleh pemikiran humanis, maka di Inggris gerakan Reformasi Gereja ini lebih didominasi oleh keputusan Henry VIII yang didorong oleh ambisi dan tradisi dalam memerintah kerajaan Inggris.

Dalam kekuasaan Dinasti Tudor, secara keseluruhan diwarnai oleh masalah keagamaan. Hal ini diawali pada saat Reformasi Gereja yang dilakukan oleh Henry VIII pada tahun 1534 dan diakhiri pada masa pemerintahan putrinya,

Elizabeth I. Meskipun Reformasi Gereja di Inggris terjadi ditengah reformasi-reformasi gereja yang lainnya, Reformasi Gereja di Inggris berbeda dari gerakan reformasi gereja yang lain. Apabila gerakan reformasi Gereja di negara lain lebih bersifat doktrinal, maka Reformasi Gereja di Inggris lebih beralasan politik. Pemisahan diri Inggris dari Gereja Roma dimotori oleh sang raja dan parlemennya. Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534 sendiri merupakan sebuah peristiwa sejarah yang layak untuk diteliti. Berdasarkan gambaran yang telah disampaikan diatas, maka penulis sendiri tertarik untuk mengkaji lebih banyak mengenai **“Reformasi Gereja di Inggris Pada Tahun 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah utama dari skripsi ini yaitu, bagaimana proses berlangsungnya Reformasi Gereja di Inggris hingga pembentukan Gereja Anglikan pada tahun 1534. Untuk lebih mengarahkan dan memfokuskan masalah yang akan diteliti , maka penulis merumuskan permasalahan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana keadaan Gereja Inggris sebelum Reformasi Gereja tahun 1534?
2. Apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya Reformasi Gereja di Inggris tahun 1534?
3. Bagaimana proses pemisahan diri Gereja Inggris dari Gereja Roma dalam Reformasi Gereja di Inggris tahun 1534?
4. Bagaimana dampak dari Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum berdasarkan beberapa pokok rumusan masalah yang dituliskan sebelumnya, tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis yakni mendeskripsikan apa yang terjadi selama proses Reformasi Gereja di Inggris yang berlangsung pada tahun 1534. Adapun tujuan penelitian karya ilmiah ini adalah:

1. Mendeskripsikan keadaan Gereja Inggris sebelum Reformasi Gereja di Inggris tahun 1534
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya Reformasi Gereja di Inggris tahun 1534
3. Mendeskripsikan bagaimana peranan Henry VIII dalam proses terjadinya Reformasi Gereja di Inggris tahun 1534
4. Mendeskripsikan dampak dari Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah adanya penelitian yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Memperkaya penulisan sejarah terutama tentang dinamika perpolitikan dan keagamaan di Inggris terutama pada masa Dinasti Tudor.
2. Menambah kontribusi terhadap pengembangan penelitian sejarah khususnya mengenai Reformasi Gereja di Inggris.
3. Sebagai salah satu referensi bagi dunia pendidikan khususnya materi peminatan sejarah kelas XI mengenai “Peristiwa di Eropa yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia”.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Adapun mengenai sistematika penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bab I, yaitu Pendahuluan yang berisikan mengenai beberapa pokok pikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul serta penting untuk diteliti dan memuat alasan penulis mengapa memilih judul **“Reformasi Gereja di Inggris Pada Tahun 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris”**.. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam mengarahkan dan mengkaji pembahasan dalam skripsi ini. Pada bab ini juga memaparkan tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II, yaitu Kajian Pustaka dan Landasan Teoritis yang berisi tentang penjabaran mengenai literatur-literatur yang relevan serta berkaitan dengan masalah yang dikaji dalam penelitian **“Reformasi Gereja di Inggris Pada Tahun 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris”**. berdasarkan sumber-sumber yang kevaliditasannya dapat dipercaya serta relevan. Pembahasan dalam bab ini antara lain mengenai pemaparan buku-buku utama yang penulis pergunakan untuk mengkaji skripsi ini secara lebih mendalam khususnya mengenai latar belakang keagamaan dan politik kerajaan Inggris pada masa Dinasti Tudor pemerintahan Raja Henry VIII, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534, peranan Raja Henry VIII dalam proses terjadinya Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534 serta dampak dari terjadinya Reformasi Gereja tersebut. Sumber-sumber ini dijadikan rujukan dalam membahas dan

menganalisis permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas konsep konsep yang akan dijadikan sebagai landasan teoritis bagi penulis dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

BAB III, yaitu Metode Penelitian merupakan bab yang berisi mengenai pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari tempat, waktu, dan tahapan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan Metode Historis yang terdiri dari empat langkah, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Heuristik ialah tahap pengumpulan, dan pencarian sumber-sumber tertulis yang sesuai dengan kajian penelitian. Kritik adalah tahap penilaian dan pengolahan data sejarah yang dilihat dari sisi internal dan sisi eksternalnya sehingga dapat menghasilkan fakta yang objektif, valid dan dapat dipercaya. Interpretasi adalah proses penafsiran penulis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan pada dua tahap sebelumnya sesuai dengan metode dan pendekatan yang dilakukan oleh penulis. Kemudian yang terakhir ialah Historiografi, yaitu proses penulisan fakta-fakta sejarah ke dalam suatu bentuk tulisan yang dalam hal ini berupa skripsi.

BAB IV, berisi mengenai Pembahasan. Dalam bab ini akan membahas lebih dalam dan terperinci mengenai studi kajian yang dilakukan penulis yakni **“Reformasi Gereja di Inggris Pada Tahun 1529-1534: Suatu Kajian Tentang Latar Belakang Pembentukan Gereja Anglikan di Inggris”**. sesuai dengan sumber-sumber tertulis yang relevan dan sesuai. Bab ini merupakan pembahasan dari pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan penulis sebelumnya yang dibagi menjadi beberapa sub bab. Dalam beberapa sub bab ini akan dideskripsikan mengenai keadaan Gereja Inggris sebelum terjadinya Reformasi Gereja pada tahun 1534, faktor-faktor pendorong yang

menyebabkan terjadinya Reformasi Gereja di Inggris pada tahun 1534, proses pemisahan diri Gereja Inggris dari Gereja Roma pada tahun 1534, serta dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya Reformasi Gereja Inggris pada tahun 1534.

BAB V, berisi mengenai Kesimpulan dan Saran. Bab ini mengemukakan kesimpulan yang merupakan jawaban dan analisis peneliti secara keseluruhan terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya. Hasil temuan akhir ini merupakan pandangan dan interpretasi peneliti tentang inti pembahasan penulisan yang menjelaskan secara singkat hasil temuan peneliti dari pembahasan. Selain itu dikemukakan pula saran sebagai bahan pengayaan untuk dunia pendidikan khususnya tentang sejarah Eropa.